

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan organisasi modern yang mempunyai kegiatan untuk mencapai tujuan. Baik itu perusahaan jasa, perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur. Biasanya disamping mencari laba, tujuan perusahaan yang mencakup pertumbuhan yang terus menerus, kelangsungan hidup dan kesan positif dimata publik. Dalam mendukung perkembangan suatu usaha yang semakin maju perusahaan memerlukan perlengkapan ataupun peralatan salah satunya yaitu aset tetap. Aset diperlukan dalam melaksanakan kegiatan yang ada di perusahaan. Aset adalah manfaat ekonomi masa datang yang cukup pasti yang diperoleh atau dikuasai atau dikendalikan oleh suatu entitas sebagai akibat transaksi atau kejadian masa lalu. Aset tetap merupakan aset yang dimiliki suatu perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasional atau penyediaan jasa dan memiliki umur ekonomis lebih dari satu periode.

Untuk mendukung kegiatan operasionalnya, setiap bentuk badan usaha yang ada saat ini mulai dari yang berukuran kecil hingga yang besar pasti akan memanfaatkan aset miliknya. Contoh dari aset operasi yang dimiliki perusahaan adalah aset tetap berwujud (*tangible fixed assets*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang merupakan aset operasi tidak lancar (jangka panjang). Aset tetap berwujud meliputi bentuk kekayaan yang dipergunakan dalam operasi perusahaan yang biasa secara permanen atau untuk jangka panjang. Yang termasuk dalam aset tetap antara lain tanah, gedung atau bangunan, kendaraan, mesin-mesin dan alat-alat perkantoran. Tanah adalah bagian dari bumi yang dikuasai perusahaan dan digunakan dalam kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan normal perusahaan. Gedung atau bangunan adalah bangunan-bangunan yang dikuasai oleh perusahaan yang penggunaannya berkaitan dengan kegiatan perusahaan, contoh: gedung kantor, gedung pabrik dan gedung garasi. Kendaraan adalah segala alat transportasi yang dikuasai perusahaan dan digunakan dalam kegiatan perusahaan, sebagai pengangkut barang atau karyawan. Mesin adalah segenap alat yang digunakan dalam pengolahan barang yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan. Sedangkan alat-alat perkantoran adalah perangkat, perkakas perkantoran yang dikuasai perusahaan dan digunakan dalam kegiatan perusahaan. (Pahlepi, 2011).

Aset tetap dapat diperoleh dengan beberapa cara antara lain dengan pembelian tunai, dengan pembelian kredit jangka panjang (pembelian angsuran), pembelian dengan surat berharga, diterima sebagai hibah (sumbangan), dibangun sendiri, ditukar tambah dan selanjutnya harus disusutkan setiap periode menurut periode penyusutan yang dipilih perusahaan untuk mengalokasikan biaya perolehan aset tetap tersebut ke dalam periode-periode dimana perusahaan menerima manfaat dari

aset tetap tersebut. Kemudian dalam pemakaian aset tetap tersebut tentu ada pengeluaran-pengeluaran yang terjadi sehubungan dengan pemakaian aset tetap baik yang menambah umur maupun kegunaannya seperti penambahan, perbaikan dan reparasi rutin. Hal tersebut harus dipertimbangkan dengan hati-hati, apakah layak untuk di kapitalisir sebagai pengeluaran modal atau dicatat sebagai beban.

Peranan aset tetap begitu besar dalam membantu kelancaran operasional perusahaan dan besarnya dana yang dikeluarkan untuk perolehan, biaya pengawasan, pemeliharaan, reparasi, pergantian bagian-bagian tertentu dari aset tetap yang bersangkutan dengan biaya-biaya lain yang berhubungan dengan aset tetap tersebut, sehingga dibutuhkan suatu penerapan akuntansi yang sesuai dengan Standart Akuntansi Keuangan (SAK) Nomor 16 yaitu tentang aset tetap. Standart Akuntansi Keuangan No. 16 Tahun 2015 sudah mengadopsi hampir seluruh pernyataan dalam Konvergensi *international Financial Reporting Standart (IFRS)* atau *International Accounting Standart (IAS)* sebagai pedoman standart akuntansi internasional dan merupakan pernyataan standart akuntansi keuangan yang mengatur tentang aset tetap. Proses pencatatan serta penyajian Standart Akuntansi Keuangan ini, memaparkan seluruh proses akuntansi mengenai aset tetap, mulai dari pengakuan awal, hingga penghentian pengakuan serta penyajian dan pengungkapan.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian seperti Pahlepi (2012), dengan judul Penerapan Akuntansi Aset Tetap Menurut PSAK No. 16 pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam praktek penerapan akuntansi aset tetap kurang baik dikarenakan penerapannya belum berjalan sepenuhnya dan kurang tanggapnya petugas sehingga memakan waktu cukup lama serta metode yang digunakan adalah metode garis lurus sejak aset tetap beroperasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Monica (2014), dengan judul Analisis Aset Tetap Berdasarkan PSAK No. 16 pada PT. NASMOCO Semarang. Hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan menunjukkan bahwa PT. Nasmoco Semarang dalam menjalankan kegiatan akuntansinya berpedoman pada kebijakan akuntansi perusahaan yang telah mengarah kepada PSAK No. 16, namun terdapat perbedaan yang ditemukan terkait dengan penentuan harga perolehan aset yaitu tidak terdapat estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset. Sedangkan penelitian dari Maharani (2015), dengan judul Penerapan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No. 16 pada PT. Pertama Mina Sutra Perkasa, menyatakan hasil penelitian bahwa kebijakan perusahaan belum sepenuhnya sesuai dengan PSAK No. 16 yaitu pada pencatatannya dikarenakan tidak dikapitalisasikan semua biaya yang berkaitan dengan perolehan aset tetapnya. Pradana (2014), dengan judul: Penerapan PSAK No. 16 tentang Aset Tetap pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) PG Soedhono Ngawi, menyatakan hasil penelitian bahwa pengakuan dan pengungkapan telah sesuai dengan PSAK No. 16, sedangkan hal yang belum

sesuai dengan PSAK No. 16 yaitu pada perusahaan tidak melakukan review nilai residu dan umur manfaat aset, metode penyusutan menggunakan garis lurus namun tidak sesuai karena mesin tidak beroperasi sepanjang tahun, perusahaan belum menerapkan ketentuan penurunan nilai aset tetap, perusahaan tidak mengakui keuntungan atau kerugian disposal aset tetap. Dari berbagai penelitian diatas maka penulis berfokus pada penelitian Maharani (2015) dan penelitian dari Pradana (2014).

Aset tetap pada CV. Alif Jaya Konstruksi mempunyai peran penting dalam kelangsungan usaha perusahaan. Untuk memperlancar kegiatan perusahaan dibutuhkan aset tetap seperti tanah, bangunan, kendaraan, alat berat dan perlengkapan lain-lain yang harganya relatif tinggi serta peranan yang sangat penting untuk memberikan kelancaran produksi sehingga diperlukan adanya penerapan akuntansi aset tetap yang tepat.

CV. Alif Jaya Konstruksi merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang jasa konstruksi dan telah banyak membangun sarana maupun prasarana yang meliputi pembangunan gedung (building construction), pembangunan prasarana sipil (civil engenieer) dan instalasi mekanikal dan elektrik. Aktivitas utama perusahaan melibatkan berbagai jenis aset tetap perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan aset tetap harus dicatat dalam laporan keuangan. Namun dari informasi yang didapat pada saat wawancara pada CV. Alif Jaya Konstruksi sudah menerapkan laporan keuangan sesuai Standart Akuntansi Keuangan namun belum sepenuhnya sesuai dengan teori yang ada pada Standart Akuntansi Keuangan No. 16. tidak sesuai dengan Standart Akuntansi Keuangan pada perusahaan yaitu terletak pada penghentian atau penghapusan aset tetapnya dan pencatatan jurnal pembelian aset tetapnya tidak sesuai dengan Standart Akuntansi Keuangan No. 16. CV. Alif Jaya Konstruksi tidak mengakui adanya keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian aset tetap yang dilakukan dengan cara menjual aset yang sudah tidak dapat digunakan dan dalam pencatatan jurnal pembeliannya ada yang tidak sesuai dengan Standart Akuntansi Keuangan. Sehingga apabila terjadi ketidaksesuaian dalam perlakuan akuntansinya maka akan menimbulkan salah saji yang cukup material.

Perlakuan akuntansi aset tetap yang kurang tepat atau tidak sesuai dengan Standart Akuntansi Keuangan akan membawa pengaruh dalam penyajian laporan keuangan. Aset tetap yang dinilai terlalu besar akan berpengaruh terhadap nilai penyusutannya, dimana nilai penyusutan akan menjadi terlalu besar, sehingga laba yang dihasilkan akan menjadi terlalu kecil. Begitu pula aset tetap yang dinilai terlalu kecil, maka penyusutan yang dilakukan akan menjadi terlalu kecil, sehingga laba yang dihasilkan akan menjadi terlalu besar. Hal tersebut akan membawa pengaruh dalam penyajian laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian secara lebih dalam mengenai aset tetap serta beberapa hal lain yang berhubungan dengan aset tetap dalam penerapannya di perusahaan secara langsung dengan judul, **Penerapan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan Standart Akuntansi Keuangan No. 16 (Studi Kasus pada CV. Alif Jaya Konstruksi)”**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penerapan akuntansi terhadap aset tetap pada CV. Alif Jaya Konstruksi ?
2. Bagaimanakah kesesuaian akuntansi aset tetap menurut SAK No. 16 pada CV. Alif Jaya Konstruksi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui penerapan akuntansi aset tetap pada CV. Alif Jaya Konstruksi.
2. Untuk mengetahui kesesuaian akuntansi aset tetap menurut SAK No. 16 pada CV. Alif Jaya Konstruksi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang penerapan akuntansi aset tetap pada CV. Alif Jaya Konstruksi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis
Menambah pengetahuan mengenai penerapan akuntansi aset tetap pada CV. Alif Jaya Konstruksi.
 - b. Bagi Akademik
Diharapkan dapat menambah informasi dan referensi perpustakaan dan memberikan manfaat bagi mahasiswa lain dalam penelitian lebih lanjut.
 - c. Bagi Perusahaan
Diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran dalam menciptakan penerapan yang lebih baik.